

LAMPIRAN

Niko Cahya Pratama, 2023
*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI
SMA KHODIMUL UMMAT DAARUT TAUHIID BANDUNG*
Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu - perpustakaan.upi.edu

**Tabel Instrumen Penelitian Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran
Metode *Two Stay Two Stray***

No	Item	Pelaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Pendidik membuka pertemuan dengan mengucapkan salam			
2	Pendidik menanyakan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya			
3	Pendidik memberikan beberapa pertanyaan sebagai apersepsi			
4	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran			
5	Pendidik menyebutkan materi pembelajaran			
6	Pendidik menjelaskan tahapan kegiatan <i>two stay two stray</i>			
7	Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk berkumpul dengan teman satu kelompoknya			
8	Peserta didik berkumpul dengan teman satu kelompoknya			
9	Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk mendiskusikan materi			
10	Kelompok mendiskusikan materi			
11	Pendidik mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk menentukan dua orang anggota tinggal dan dua orang lainnya untuk bertamu			
12	Peserta didik menentukan dua orang anggota tinggal dan dua orang anggota lainnya untuk bertamu			
13	Dua orang yang bertugas sebagai tamu berkunjung pada kelompok lain			
14	Dua orang yang tinggal bertugas untuk menjelaskan materi kepada tamu			
15	Pendidik menginstruksikan peserta didik yang bertugas sebagai tamu untuk kembali pada kelompoknya dan melaporkan hasil diskusinya dengan kelompok yang telah dikunjungi			
16	Peserta didik yang telah bertugas sebagai tamu kembali pada kelompok asalnya dan melaporkan hasil diskusinya dengan kelompok yang telah dikunjungi			
17	Pendidik dan peserta didik menyimpulkan materi			
18	Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik			

Niko Cahya Pratama, 2023

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI
SMA KHODIMUL UMMAT DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu - perpustakaan.upi.edu

19	Pendidik menutup pertemuan dengan mengucapkan salam			
Total				

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

NAMA SEKOLAH : SMA Khodimul Ummat Daarut
 Tauhiid
 MATA PELAJARAN : Geografi
 KELAS : XII
 SEMESTER : 2 (dua)
 TAHUN PELAJARAN : 2016
 ALOKASI WAKTU : 2 x 40 menit

I. STANDAR KOMPETENSI

3. Menganalisis wilayah dan pewilayahan

II. KOMPETENSI DASAR

- 3.1. Menganalisis pola persebaran spasial, hubungan serta interaksi spasial desa dan kota

III. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa mampu

- Mengidentifikasi potensi desa dan kaitannya dengan perkembangan desa kota
- Mengidentifikasi lembaga-lembaga desa

⑧ **Karakter siswa yang diharapkan :**

- *Kerja keras, Jujur, saling menghargai.*

⑧ **Kewirausahaan / Ekonomi Kreatif :**

- *Kerja keras, jujur, saling menghargai orang lain, inovatif,*

IV. MATERI PEMBELAJARAN

- Pengertian desa
- Potensi desa
- Program pengembangan desa
- Lembaga-lembaga desa

V. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- Mengidentifikasi potensi desa kaitannya dengan perkembangan desa kota
- Mengidentifikasi lembaga desa

VI. METODE PEMBELAJARAN

Kooperatif learning tipe *two stay two stray*

Strategi Pembelajaran

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none">• Menganalisis potensi desa dan program lembaga desa untuk perkembangan desa	<ul style="list-style-type: none">• Secara kelompok, diskusi tentang potensi desa kaitannya dengan perkembangan desa kota• Secara kelompok diskusi tentang lembaga-lembaga desa	<ul style="list-style-type: none">• Siswa dapat Mengidentifikasi potensi desa kaitannya dengan perkembangan desa kota• Siswa dapat Mengidentifikasi lembaga-lembaga desa

VII. LANGKAH – LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan:

- Pendidik membuka pertemuan dengan mengucapkan salam kepada peserta didik
- Pendidik memberikan beberapa pertanyaan mengenai materi yang akan di bahas (potensi desa)
- Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini
- Pendidik menyebutkan materi pembelajaran kali ini

2. Kegiatan Inti:

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Pendidik menjelaskan tahapan kegiatan TSTS
- Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk berkumpul dengan teman satu kelompok yang telah dibentuk sebelumnya

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi:

Niko Cahya Pratama, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA KHODIMUL UMMAT DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu - perpustakaan.upi.edu

- Kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan pada setiap kelompok
- Pendidik mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk menentukan dua orang anggota tinggal dan dua orang lainnya yang bertamu
- Dua orang yang bertugas sebagai tamu, mengunjungi kelompok lain. Dalam proses kunjungan itu, tamu diperbolehkan untuk menyanggah atau menambahkan penjelasan dari kelompok yang dikunjungi
- Dua orang yang tinggal bertugas untuk menjelaskan tema materi yang telah diberikan kepada kelompok mereka

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

- Pendidik menginstruksikan peserta didik yang bertugas sebagai tamu, kembali ke kelompok asalnya dan melaporkan hasil diskusinya dengan kelompok yang dikunjungi

3. Kegiatan Penutup:

- Pendidik dan peserta didik melakukan penyimpulan materi yang telah dibahas bersama-sama
- Pendidik menutup pertemuan dengan mengucapkan salam

VIII. SUMBER BELAJAR / ALAT / BAHAN :

- Sumber
 - Bagja Waluya (2009) Memahami Geografi 3 SMA/MA: Jakarta. Pusat perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
 - K. Wardyatmoko (2005) Geografi SMA jilid 3. Jakarta. Erlangga
 - Buku Geografi yang relevan

IX. PENILAIAN

- Jenis tagihan : Tugas individu, tugas kelompok
- Bentuk tagihan : Laporan, uraian berstruktur

Bandung, Oktober 2016

Mengetahui:

Nik
PEN
MEI
SM
Uni
Kepala SMA KU DT Bandung

**PERTIF TIPE TWO STAY
UNIKASI SISWA DALAM I
BANDUNG
ry.upi.edu - perpustakaan**

Guru Geografi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

NAMA SEKOLAH : SMA Khodimul Ummat Daarut
Tauhiid
MATA PELAJARAN : Geografi
KELAS : XII
SEMESTER : 2 (dua)
TAHUN PELAJARAN : 2016
ALOKASI WAKTU : 2 x 40 menit

I. STANDAR KOMPETENSI

3. Menganalisis wilayah dan pewilayahan

II. KOMPETENSI DASAR

- 3.1. Menganalisis pola persebaran spasial, hubungan serta interaksi spasial desa dan kota

III. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa mampu

- Mengidentifikasi struktur spasial desa
- Mengidentifikasi unsur-unsur desa
- Mengklasifikasikan desa
- Mengidentifikasi pola persebaran desa

Ⓢ **Karakter siswa yang diharapkan :**

- *Kerja keras, Jujur, saling menghargai.*

Ⓢ **Kewirausahaan / Ekonomi Kreatif :**

- *Kerja keras, jujur, saling menghargai orang lain, inovatif,*

Niko Cahya Pratama, 2023

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI
SMA KHODIMUL UMMAT DAARUT TAUHIID BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu - perpustakaan.upi.edu

IV. MATERI PEMBELAJARAN

- Struktur spasial desa
- Unsur-unsur desa
- Klasifikasi desa
- Pola persebaran desa

V. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- Mengidentifikasi struktur spasial desa dan unsur-unsurnya
- Mengklasifikasikan desa dan pola persebarannya

VI. METODE PEMBELAJARAN

Kooperatif learning tipe *two stay two stray*

Strategi Pembelajaran

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none">• Menganalisis struktur spasial desa dan pola persebarannya	<ul style="list-style-type: none">• Secara kelompok, diskusi tentang struktur spasial desa dan unsur-unsurnya• Secara kelompok diskusi tentang klasifikasi desa dan pola persebarannya	<ul style="list-style-type: none">• Siswa dapat Mengidentifikasi struktur spasial desa dan unsur-unsurnya• Siswa dapat mengklasifikasikan desa dan pola persebarannya

VII. LANGKAH – LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan:

- Pendidik membuk pertemuan dengan mengucpkn salm kepad peserta didik
- Pendidik memberikan beberapa pertanyaan mengeni materi yang akan di bahas (unsur-unsur desa)
- Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini
- Pendidik menyebutkan materi pembelajaran kali ini

2. Kegiatan Inti:

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

Niko Cahya Pratama, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA KHODIMUL UMMAT DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu - perpustakaan.upi.edu

- Pendidik menjelaskan tahapan kegiatan TSTS
- Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk berkumpul dengan teman satu kelompok yang telah dibentuk sebelumnya

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi:

- Kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan pada setiap kelompok
- Pendidik mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk menentukan dua orang anggota tinggal dan dua orang lainnya yang bertamu
- Dua orang yang bertugas sebagai tamu, mengunjungi kelompok lain. Dalam proses kunjungan itu, tamu diperbolehkan untuk menyanggah atau menambahkan penjelasan dari kelompok yang dikunjungi
- Dua orang yang tinggal bertugas untuk menjelaskan tema materi yang telah diberikan kepada kelompok mereka

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

- Pendidik menginstruksikan peserta didik yang bertugas sebagai tamu, kembali ke kelompok asalnya dan melaporkan hasil diskusinya dengan kelompok yang dikunjungi

3. Kegiatan Penutup:

- Pendidik dan peserta didik melakukan penyimpulan materi yang telah dibahas bersama-sama
- Pendidik menutup pertemuan dengan mengucapkan salam

VIII. SUMBER BELAJAR / ALAT / BAHAN :

- Sumber

- Bagja Waluya (2009) Memahami Geografi 3 SMA/MA: Jakarta. Pusat perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- K. Wardyatmoko (2005) Geografi SMA jilid 3. Jakarta. Erlangga
- Buku Geografi yang relevan

IX. PENILAIAN

- Jenis tagihan : Tugas individu, tugas kelompok
- Bentuk tagihan : Laporan, uraian berstruktur

Niko Cahya Pratama, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA KHODIMUL UMMAT DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu - perpustakaan.upi.edu

Mengetahui:

Kepala SMA KU DT Bandung

Bandung, Oktober 2016

Guru Geografi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

NAMA SEKOLAH : SMA Khodimul Ummat Daarut
Tauhiid
MATA PELAJARAN : Geografi
KELAS : XII
SEMESTER : 2 (dua)
TAHUN PELAJARAN : 2016
ALOKASI WAKTU : 2 x 40 menit

I. STANDAR KOMPETENSI

3. Menganalisis wilayah dan pewilayahan

II. KOMPETENSI DASAR

3.1. Menganalisis pola persebaran spasial, hubungan serta interaksi spasial desa dan kota

III. TUJUAN PEMBELAJARAN

Siswa mampu

- Mengidentifikasi struktur spasial desa
- Mengidentifikasi unsur-unsur desa
- Mengklasifikasikan desa

Niko Cahya Pratama, 2023

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI
SMA KHODIMUL UMMAT DAARUT TAUHIID BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu - perpustakaan.upi.edu

- Mengidentifikasi pola persebaran desa
- ⑧ **Karakter siswa yang diharapkan :**
 - *Kerja keras, Jujur, saling menghargai.*
- ⑧ **Kewirausahaan / Ekonomi Kreatif :**
 - *Kerja keras, jujur, saling menghargai orang lain, inovatif,*

IV. MATERI PEMBELAJARAN

- Struktur spasial desa
- Unsur-unsur desa
- Klasifikasi desa
- Pola persebaran desa

V. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- Mengidentifikasi struktur spasial desa dan unsur-unsurnya
- Mengklasifikasikan desa dan pola persebarannya

VI. METODE PEMBELAJARAN

Kooperatif learning tipe *two stay two stray*

Strategi Pembelajaran

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis struktur spasial desa dan pola persebarannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara kelompok, diskusi tentang struktur spasial desa dan unsur-unsurnya • Secara kelompok diskusi tentang klasifikasi desa dan pola persebarannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat Mengidentifikasi struktur spasial desa dan unsur-unsurnya • Siswa dapat mengklasifikasikan desa dan pola persebarannya

VII. LANGKAH – LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan:

- Pendidik membuk pertemuan dengn mengucpkn slm kepd peserta didik
- Pendidik memberikn beberp pertnyn mengeni mteri yang akan di bahas (tahap perkembangan kota)
- Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini

Niko Cahya Pratama, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA KHODIMUL UMMAT DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu - perpustakaan.upi.edu

- Pendidik menyebutkan materi pembelajaran kali ini

2. Kegiatan Inti:

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Pendidik menjelaskan tahapan kegiatan TSTS
- Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk berkumpul dengan teman satu kelompok yang telah dibentuk sebelumnya

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi:

- Kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan pada setiap kelompok
- Pendidik mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk menentukan dua orang anggota tinggal dan dua orang lainnya yang bgertamu
- Dua orang yang bertugas sebagai tamu, mengunjungi kelompok lain. Dalam proses kunjungan itu, tamu diperbolehkan untuk menyanggah atau menambahkan penjelasan dari kelompok yang dikunjungi
- Dua orang yang tinggal bertugas untuk menjelaskan tema materi yang telah diberikan kepada kelompok mereka

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

- Pendidik menginstruksikan peserta didik yang bertugas sebagai tamu, kembali ke kelompok asalnya dan melaporkan hasil diskusinya deangan kelompok yang dikunjungi

3. Kegiatan Penutup:

- Pendidik dan peserta didik melakukan penyimpulan materi yang telah dibahas bersama-sama
- Pendidik menutup pertemuan dengan mengucapkan salam

VIII. SUMBER BELAJAR / ALAT / BAHAN :

- Sumber

- Bagja Waluya (2009) Memahami Geografi 3 SMA/MA: Jakarta. Pusat perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- K. Wardyatmoko (2005) Geografi SMA jilid 3. Jakarta. Erlangga

Niko Cahya Pratama, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA KHODIMUL UMMAT DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu - perpustakaan.upi.edu

- Buku Geografi yang relevan

IX. PENILAIAN

- Jenis tagihan : Tugas individu, tugas kelompok
- Bentuk tagihan : Laporan, uraian berstruktur

Mengetahui:

Bandung, Oktober 2016

Kepala SMA KU DT Bandung

Guru Geografi

Anwar Sanusi, M.Pd

Dodi, S.Pd

Potensi dan Perkembangan Desa (materi pertemuan pertama)

A. Pengertian Desa

Menurut Prof. Bintarto, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Menurut Paul H. Landis, desa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penduduknya kurang dari 2.500 jiwa
2. Memiliki pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan dan kebiasaan
3. Mata pencaharian penduduknya bersifat agraris
4. Pekerjaan yang tidak bersifat agraris merupakan hanya pekerjaan sampingan

Menurut pasal 1 UU No. 22 Tahun 1999, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Sedangkan kelurahan adalah wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten dan/atau daerah kota di bawah kecamatan. Dengan kata lain,

Niko Cahya Pratama, 2023

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI
SMA KHODIMUL UMMAT DAARUT TAUHIID BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu - perpustakaan.upi.edu

desa adalah unit pemerintahan yang secara langsung berada di bawah kecamatan dengan ciri-ciri:

- a. Mempunyai wilayah tertentu
- b. Mempunyai sistem masyarakat sendiri
- c. Mempunyai pemerintahan sendiri
- d. Mempunyai tingkat pemerintahan di bawah kecamatan
- e. Mempunyai kebiasaan hidup dan pergaulan sendiri

Desa dan kelurahan adalah unsur pemerintahan terendah di bawah kecamatan, tetapi keduanya mempunyai karakteristik yang berbeda. desa merupakan unit pemerintahan yang otonom, sedangkan kelurahan tidak bersifat otonom. Meskipun berbeda, keduanya mempunyai kedudukan yang sama di dalam proses pembangunan wilayah.

B. Potensi Desa

Potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah akan mempengaruhi perkembangan wilayah tersebut. Potensi desa adalah sumber daya yang terdapat di suatu desa yang dapat dikembangkan dan diaktifkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi desa mencakup potensi fisik dan potensi non fisik.

1. Potensi fisik

Potensi fisik desa antara lain meliputi:

- a) tanah, dalam artian sumber tambang dan mineral, sumber tanaman yang merupakan sumber mata pencaharian, bahan makanan, dan tempat tinggal.
- b) air, dalam artian sumber air, kondisi dan tata airnya untuk irigasi, pertanian dan kebutuhan hidup sehari-hari.
- c) iklim, peranannya sangat penting bagi desa yang bersifat agraris.
- d) ternak, sebagai sumber tenaga, bahan makanan, dan pendapatan.
- e) manusia, sebagai sumber tenaga kerja potensial (potential man power) baik pengolah tanah dan produsen dalam bidang pertanian, maupun tenaga kerja industri di kota.

2. Potensi non fisik

Potensi nonfisik desa antara lain meliputi:

- a) masyarakat desa, yang hidup berdasarkan gotong royong dan dapat merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerja sama dan saling pengertian.
- b) lembaga-lembaga sosial, pendidikan, dan organisasi-organisasi sosial

yang dapat memberikan bantuan sosial dan bimbingan terhadap masyarakat.

c) aparaturnya atau pamong desa, untuk menjaga ketertiban dan keamanan demi kelancaran jalannya pemerintahan desa.

C. Program Pembangunan Desa

Program pembangunan desa bertujuan untuk memajukan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Agar kegiatan pemerintah dan kegiatan masyarakat dalam upayanya membangun desa dapat menemui sasaran, perlu dibentuk suatu pola, sistem dan mekanisme kerja yang baik. Untuk keperluan itu, dibentuklah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) di tingkat desa dan Unit Daerah Kerja Pembangunan (UKDP) di tingkat kecamatan.

1. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

Desa merupakan landasan bagi ketahanan nasional. Agar desa menjadi kuat, setiap desa harus memiliki lembaga penggerak seperti LKMD. LKMD dibentuk berdasarkan keputusan Presiden Nomor 49 Tahun 2001 dengan tujuan untuk membantu pemerintah desa/kelurahan dalam meningkatkan pelayanan pemerintah dan pemerataan hasil-hasil pembangunan kepada masyarakat.

LKMD mempunyai tugas pokok merencanakan pembangunan, mengoordinasikan sistem operator desa, dan mengembangkan ketahanan desa. Lembaga ini diharapkan mampu menggerakkan dan mengembangkan prakarsa maupun swadaya masyarakat untuk melaksanakan pembangunan secara bergotong royong.

LKMD juga memiliki fungsi menggali dan memanfaatkan potensi serta menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat untuk pembangunan. Selanjutnya, lembaga tersebut berperan sebagai sarana komunikasi, baik antara pemerintah dan masyarakat maupun antar sesama warga masyarakat itu sendiri.

Dalam rangka menjalankan peran tersebut, LKMD harus dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, membina dan menggerakkan potensi pemuda untuk pembangunan, dan secara berkesinambungan menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Melalui bimbingan LKMD, diharapkan masyarakat desa dapat menciptakan lapangan kerja sendiri sehingga mereka dapat hidup mandiri.

Pengurus LKMD terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat dan pemimpin lembaga-lembaga masyarakat yang ada di tingkat kelurahan.

Mekanisme kerja LKMD dalam membantu pemerintah desa/kelurahan antara lain dalam bentuk bantuan program perencanaan dan pelaksanaan pengembangan desa yang direncanakan melalui Lembaga Masyarakat Desa . penyampaian hasil analisis program perencanaan tersebut dilaporkan kepada pemerintah desa/kelurahan.

2. Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP)

UDKP adalah suatu wadah sistem perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengevaluasian pembangunan yang terkoordinasi dan terpadu di suatu wilayah kecamatan.

Pelaksanaan pembangunan dengan sistem UDKP diutamakan untuk daerah perbatasan, kepulauan, dan daerah padat penduduk; wilayah-wilayah kecamatan yang tergolong miskin, rawan dan terbelakang; daerah yang rata-rata kepadatan penduduknya rendah. Dengan demikian, diharapkan kecamatan-kecamatan tersebut dapat berkembang cepat dan beriringan dengan wilayah kecamatan-kecamatan yang lain.

Tujuan dibentuknya UDKP adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta menata lingkungan hidup yang baik di pedesaan sehingga dapat mempercepat tercapainya desa swasembada. Untuk mencapai tujuan tersebut, UDKP mempunyai tugas memadukan keseluruhan program pemerintah dengan kegiatan masyarakat demi terwujudnya pembangunan desa yang menyeluruh, terpadu dan terkoordinasi.

Ditinjau dari pembangunan desa, UDKP mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Mengoordinasi berbagai kegiatan masyarakat desa
- b. Mengadakan diversifikasi usaha dan kegiatan masyarakat untuk meingkatkan produksi dan pendapatan
- c. Mengoordinasikan aspirasi dan kebutuhan nyata masyarakat desa
- d. Menginformasikan data dan permasalahan desa-desa dalam wilayah kecamatan yang hendak diatasi
- e. Mewujudkan laju pembangunan dan pemerataan hasil-hasilnya bagi seluruh masyarakat desa

D. Kendala dalam Proses Pembangunan Desa

Beberapa masalah yang secara khusus berkaitan erat dengan proses pembangunan pedesaan, antara lain sebagai berikut:

1. Keadaan masyarakat, yang meliputi:
 - a. Rendahnya tingkat kesehatan penduduk desa
 - b. Tingginya tingkat kematian penduduk
 - c. Kurangnya sumber daya manusia

Niko Cahya Pratama, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA KHODIMUL UMMAT DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu - perpustakaan.upi.edu

- d. Tingkat pendapatan yang rendah
 - e. Rendahnya tingkat keterampilan kerja penduduk desa
2. Kendala pemerintahan desa, antara lain sebagai berikut:
 - a. Kurang koordinasi antar lembaga desa
 - b. Masih ada lembaga ekonomi masyarakat yang belum berfungsi sebagaimana mestinya
 - c. Kurang koordinasi dengan pihak pemerintah
 3. Kendala kondisi geografis, sebagai berikut:
 - a. Kurangnya sarana dan prasarana
 - b. Jumlah penduduk yang jarang dan terpencar-pencar sehingga kekurangan tenaga kerja di desa
 - c. Jumlah penduduk dengan lahan pertanian tidak seimbang, yaitu banyak penduduk yang menempati wilayah pertanian desa yang relatif sempit
- **Sumber: Geografi SMA/MA jilid 3 (K. Wardiatmoko) dan Memahami Geografi 3 SMA/MA (Bagja Waluya)**

Struktur Spasial Desa dan Kota

(materi pertemuan kedua)

A. Struktur Spasial Desa

Desa di Indonesia umumnya terletak di daerah pinggiran, jauh dari pusat kota. Bahkan banyak desa yang masih terpencil. Letak desa dan kondisi alam sekitarnya akan menentukan pola keruangan dan sistem

Niko Cahya Pratama, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA KHODIMUL UMMAT DAARUT TAUHIID BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia - repository.upi.edu - perpustakaan.upi.edu

perhubungan. Struktur spasial desa dipengaruhi oleh faktor alam dan faktor sosial. Faktor alam yang mempengaruhi pola keruangan dan sistem perhubungan, antara lain iklim, tanah, topografi, tata air dan sumber daya alam. Sementara itu, beberapa faktor sosial yang turut mempengaruhi antara lain tingkat ekonomi, mutu pendidikan, adat istiadat, serta kebudayaan.

Letak desa dikaitkan dengan kondisi alamnya, terdapat di daerah dataran rendah, dataran tinggi atau di daerah pantai. Pada ketiga letak desa tersebut, pola keruangan dan sistem perhubungan yang ada akan sangat berbeda.

Pola keruangan desa di dataran rendah dan daerah pantai cenderung serupa. Permukiman tertata dengan rapih dan mengikuti pola yang teratur. Sementara itu, di daerah dataran tinggi, pola keruangan cenderung tidak teratur. Hal ini mengingat kondisi alamnya bergunung-gunung sehingga permukiman tidak bisa ditata rapi membentuk pola yang teratur.

Sistem perhubungan dan pengangkutan di ketiga lokasi desa tersebut tentu juga berbeda. Keterbatasan kondisi fisik menyebabkan sistem pengangkutan di desa dataran tinggi terbatas. Tidak semua jenis angkutan bisa mencapai desa yang berlokasi di dataran tinggi. Sementara itu, desa yang terletak di dataran rendah memiliki sistem perhubungan dan pengangkutan yang lebih bervariasi. Hampir semua jenis angkutan bisa dengan mudah mencapai lokasi desa jenis ini. Desa di daerah pantai secara umum juga memiliki sistem perhubungan dan pengangkutan yang relatif lebih mudah. Selain transportasi darat, transportasi air juga menjadi alternatif sistem angkutan di desa yang terletak di daerah pantai.

Selain letak desa, kondisi sosial dan perkembangan masyarakat juga turut menentukan pola keruangan dan sistem perhubungan dan pengangkutan di desa.

Kegiatan penduduk desa sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam. Kondisi iklim suatu desa mempengaruhi pola hidup masyarakat yang menempatinnya. Misalnya cara berpakaian dan jenis mata pencaharian. Penduduk desa yang terletak di daerah beriklim sub tropis, biasanya bermata pencaharian sebagai peternak. Penduduk desa di daerah dataran rendah, bermata pencaharian sebagai peternak. Penduduk desa di pesisir pantai, bermata pencaharian sebagai nelayan.

Di indonesia. Desa berfungsi sebagai tempat produksi pangan dan juga sebagai tempat produksi komoditas ekspor. Desa juga dapat berfungsi sebagai penyedia tenaga manusia. Masyarakat di pedesaan, umumnya bekerja di bidang pertanian. Pekerjaan bidang pertanian dapat dikatakan tidak menyita waktu. Selama menunggu panen, para petani dapat mengerjakan lainnya. Misalnya, mereka membuat peralatan pertanian, peralatan rumah tangga yang dipergunakan sendiri atau dipergunakan masyarakat desanya. Di samping itu, para petani juga dapat menjual tenaganya di kota sebagai buruh. Tenaga kerja dari desa ini biasanya lebih murah.

B. Unsur-Unsur Desa dan Organisasinya

Unsur yang harus ada di suatu wilayah agar dapat disebut sebagai desa adalah sebagai berikut:

- a. Daerah, bagian dari permukaan bumi yang mempunyai batas-batas administratif tertentu yang umumnya tidak begitu luas dan dilengkapi dengan wilayah permukiman, termasuk lahan pekarangan dan lahan pertanian.
- b. Penduduk, orang yang menempati suatu daerah. Penduduk berhubungan dengan jumlah, kepadatan, pertambahan, dan mata pencaharian.

- c. Tta kehidupan, termasuk organisasi pemerintah, organisasi sosial, adat-istiadat, dan seluk beluk kemasyarakatan yang terkait dengan desa.

C. Klasifikasi Desa

Desa dapat diklasifikasikan antara lain berdasarkan potensi, perkembangan dan kegiatan masyarakatnya. Berdasarkan potensinya, wilayah pedesaan dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu wilayah desa berpotensi tinggi, sedang dan rendah.

Berdasarkan perkembangannya, desa dapat dikelompokkan menjadi empat, antara lain sebagai berikut.

1. Desa tradisional

Desa tradisional atau pradesa adalah tipe desa pada masyarakat suku terasing yang seluruh kehidupan masyarakatnya masih sangat bergantung kepada alam sekitarnya. Ketergantungan itu terdapat dalam cara bercocok tanam, pemeliharaan kesehatan, pengobatan, pengolahan makanan, dan lain-lain. Pada desa seperti ini, penduduk cenderung tertutup atau kurang berkomunikasi dengan daerah lain. Dengan demikian, sistem perhubungan dan pengangkutan tidak berkembang.

2. Desa swadaya

Desa swadaya adalah tipe desa yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penduduk jarang
- b. Masih terikat oleh kebiasaan-kebiasaan adat
- c. Hanya mempunyai lembaga-lembaga yang masih sederhana
- d. Tingkat pendidikan masyarakat rendah
- e. Produktivitas tanah rendah
- f. Kegiatan penduduk dipengaruhi keadaan alam

- g. Daerahnya berupa pegunungan dan perbukitan
- h. Lokasinya terpencil
- i. Hasil produksinya rendah
- j. Sebagian besar penduduk hidup bertani
- k. Kegiatan ekonomi masyarakat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan kebutuhan sehari-hari.

3. Desa swakarya

Desa swakarya adalah desa yang tingkat perkembangannya sudah lebih maju dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Adat istiadat masyarakatnya sedang mengalami perubahan (transisi)
- b. Pengaruh dari luar mulai masuk ke masyarakat desa dan mengakibatkan perubahan cara berpikir.
- c. Mata pencaharian penduduk mulai beraneka ragam, tidak hanya pada sektor agraris
- d. Lapangan kerja bertambah dan produktivitas meningkat karena diimbangi dengan makin bertambahnya prasarana desa
- e. Swadaya masyarakat dengan cara gotong royong telah efektif. Mulai tumbuh kesadaran serta tanggung jawab masyarakat untuk membangun desanya
- f. Roda pemerintahan desa mulai berkembang baik dalam tugas maupun fungsinya
- g. Masyarakat desa telah mampu meningkatkan kehidupannya dengan hasil kerja sendiri
- h. Bantuan pemerintah hanya bersifat sebagai stimulus

4. Desa swasembada

Desa swasembada adalah desa yang telah maju dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Kebanyakan desa swasembada berlokasi di sekitar ibu kota kecamatan, di sekitar ibu kota kabupaten, dan disekitar ibu kota provinsi, namun tidak termasuk ke wilayah kelurahan
- b. Semua keperluan hidup pokok desa swasembada dapat disediakan oleh desa tersebut
- c. Alat-alat teknis yang digunakan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sudah lebih modern dibandingkan dengan alat-alat yang digunakan penduduk desa tradisional, swadaya, dan swakarya
- d. Ikatan adat dan kebiasaan-kebiasaan adat yang berkaitan dengan perekonomian sudah tidak berpengaruh lagi pada kehidupan masyarakat. Lembaga-lembaga ekonomi dianggap lebih modern dan lebih berpengaruh
- e. Lembaga-lembaga sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang ada sudah dapat menjaga kelangsungan hidup penduduknya
- f. Mata pencaharian penduduk sudah beraneka ragam, sebagian besar penduduk bergerak di bidang perdagangan dan jasa
- g. Tingkat pendidikan dan keterampilan penduduk telah tinggi sehingga cara berpikirnya telah maju (rasional)
- h. Masyarakat sudah mulai lepas dari adat dan tradisi
- i. Kondisi perhubungan, produksi dan pemasaran, dan kegiatan sosial sudah baik
- j. Hubungan dengan kota-kota di sekitarnya berjalan lancar
- k. Tingakt kesadaran akan pentingnya kesehatan penduduk desa swasembada tinggi

D. Pola Persebaran Permukiman Desa Terkait Bentang Alam

Pola persebaran desa dan pemusatan penduduk desa sangat dipengaruhi oleh keadaan tanah, tata air, topografi dan ketersediaan sumber daya alam yang terdapat di desa tertentu

Ada tiga pola persebaran desa dalam hubungannya dengan bentang alamnya, yaitu sebagai berikut.

1. Pola terpusat

Pola terpusat memiliki ciri permukaan desa saling menggerombol/mengelompok. Jarak tanah grup untuk pertanian relatif jauh dari rumah penduduk

2. Pola tersebar

Pola tersebar memiliki ciri permukiman penduduk menyebar di daerah pertanian. Antara perumahan yang satu dengan yang lainnya dihubungkan oleh jalur-jalur lalu lintas untuk keperluan bidang perdagangan.

3. Pola memanjang

Pola memanjang memiliki ciri permukiman berupa deretan memanjang. Bentuk permukiman adalah jalan atau sungai. Tanah pertanian yang dimiliki terletak di belakang rumah dan tidak begitu luas.

- **Sumber: Geografi SMA/MA jilid 3 (K. Wardiatmoko) dan Memahami Geografi 3 SMA/MA (Bagja Waluya)**

Struktur Spasial Ruang Kota

(materi pertemuan ketiga)

A. Struktur Spasial Ruang Kota

Bintarto mengungkapkan bahwa kota merupakan sistem jaringan kehidupan manusia dengan kepadatan enduduk tinggi, struktur sosial ekonomi heterogen, dan corak kehidupan yang materialistik. Dengan kata lain, kota merupakan bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan nonalami.

Interaksi antara daerah perkotaan dengan pedesaan menimbulkan pengaruh tertentu. Pengaruhnya sangat bergantung pada jarak terhadap pusat kota. Makin jauh dari pusat kota, makin lemah interaksinya. Wilayah-wilayah interaksi tersebut membentuk lingkaran-lingkaran yang dimulai di pusat kota sampai ke wilayah pedesaan. Menurut Bintarto, wilayah-wilayah zona interaksi adalah sebagai berikut.

1. City, diartikan sebagai pusat kota
2. Suburban, yaitu suatu wilayah yang lokasinya berdekatan dengan pusat kota. Wilayah ini merupakan tempat tinggal para penglaju. Penglaju adalah para penduduk yang melakukan mobilitas harian (tanpa menginap) ke kota
3. Suburban fringe (tepi daerah perkotaan), yaitu suatu wilayah yang dilingkari daerah perkotaan. Wilayah ini merupakan daerah peralihan kota dan desa

4. Urban fringe (daerah perkotaan paling luar), yaitu semua batas wilayah terluar suatu kota. Wilayah ini ditandai dengan sifat-sifatnya yang mirip dengan wilayah kota, kecuali terhadap wilayah pusat kota
5. Rural urban fringe (daerah batas desa-kota), yaitu suatu wilayah yang terletak ntra kota dan desa ynag ditandai dengan pola penggunaan lahan campuran antara sektor pertanian dan non pertanian
6. Rural (daerah pedesaan), yaitu suatu wilayah yang menitik beratkan pada sektor pertanian

B. Pola Kota

Pola kota dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pola konsentris, pola sektoral, dan pola pusat kegiatan ganda.

1. Pola konsentris

Kota yang berpola konsentris berasal dari suatu tempat pengelompokan penduduk yang tiap bagiannya berkembang sedikit demi sedikit ke arah luar.

2. Pola sektoral

Pada pola sektoral, sektor-sektor yang menjadi bagian dari suatu kota dapat berkembang sendiri-sendiri tanpa banyak dipengaruhi oleh pusat kota. Suatu sektor dapat berkembang lebih cepat dari pada sektor lain. Begitu pula jarak tiap sektor dengan pusat kota juga berlainan. Perkembangan sektor-sektor ini juga dipengaruhi oleh topografi kota dan jenis aktifitas penduduk. Topografi kota antara lain berupa relief dan pola aliran sungai yang ada di wilayah tersebut.

3. Pola pusat kegiatan ganda

Pola dengan pusat kegiatan ganda bermakna bagian-bagian kota mempunyai latar belakang lingkungan yang berlainan, baik lingkungan alami maupun lingkungan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, setiap

puat kegiatan dapat berkembang dan tumbuh sendiri-sendiri seolah-olah lepas dari pengaruh kegiatan lain.

C. Sejarah Pertumbuhan Kota

1. Kota yang berasal dari perkebunan

Kota-kota yang terdapat di pulau Jawa dan Sumatra berkembang karena munculnya usaha perkebunan. Dengan munculnya kegiatan, muncul pula fasilitas yang kemudian membuat daerah itu menjadi kota baru. Di samping itu, ada faktor tenaga kerja yang mendukung keberhasilan usaha perkebunan. Di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, tumbuh kota-kota baru akibat adanya perkebunan tebu. Sedangkan di daerah Palembang dan Jambi, kota-kota baru muncul akibat adanya perkebunan karet.

2. Kota yang berasal dari pusat administrasi pemerintahan

Banyak kota besar di Indonesia dapat muncul dan tumbuh menjadi kota besar karena berperan sebagai pusat administrasi pemerintahan. Kota-kota yang tumbuh sebagai pusat pemerintahan sejak zaman kerajaan Islam, antara lain adalah Demak, Banten, Cirebon, Solo, Yogyakarta, Makassar, Gowa, Palembang, Banjarmasin, dan Banda Aceh. Pada zaman Hindia Belanda, timbul kota-kota baru yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, antara lain Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Bukit Tinggi, Medan, serta Ambon. Pada zaman penjajahan Belanda, Batavia atau Jakarta dijadikan pusat pemerintahan kolonial.

D. Sejarah Perkembangan Kota

Lewis Mumford meninjau perkembangan kota, baik secara fisik maupun sosio kultural dengan membagi perkembangan kota menjadi enam tahap sebagai berikut.

1. Tahap eopolis, tercermin adanya perkembangan yang makin maju, meskipun kondisi kehidupna suatu wilayah masih didasarkan pada kegiatan pertanian, pertambangan, dan perikanan
2. Tahap polis, ditandai oleh munculnya pasar yang cukup besar serta beberapa kegiatan industri meskipun pengrauhnya masih terbatas. Oleh karena itu, pada tahap ini sudah terlihat kenampakan suatu kota walaupun masih dalam skala kecil
3. Tahap metropolis, kenampakan kota sudah berkembang cukup besar. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan fungsi-fungsi suatu kota dan terjadi interaksi ekonomi dengan wilayah lain yang berada di sekitarnya
4. Tahap megapolis, tahap ini ditandai oleh pertumbuhan kota yang semakin besar dan melingkupi kota-kota kecil di sekitarnya. Perubahan prilaku manusia yang hanya berorientasi pada materi. Standardisasi produk dan mekanisasi produksi lebih diutamakan, ukuran lebih diperhatikan daripada bentuk, dan sistem birokrasi lebih buruk dibandingkan tahap sebelumnya
5. Tahap tiranopolis, pada tahap ini, tolok ukur budaya didasarkan pada aspek kekayaan/materi serta ketidak acuhan mengenai segala aspek kehidupan. Selain itu, kondisi perdagangan mulai menunjukkan adanya gejala [enurunan dan terjadi pertumbuhan industri yang tak terkendali
6. Tahap nekropolis, tahap ini oleh Lewis Mumford disebut sebagai kota mati. Hal ini disebabkan adanya peperangan, kelaparan, penyakit, atau wabah yang melanda wilayah kota. Keadaan tersebut mengakibatkan kemundurna fungsi-fungsi kota sehingga munculnya gejala-gejala kehancuran

PEMBAGIAN KELOMPOK BELAJAR:

1. Kelompok 1 (satu)
 - a. Aldi Julio Athallah
 - b. Aldo Fajar Rizkullah
 - c. Fahri Muhammad N K A
 - d. Muhammad Irfan
 - e. Gunawan

2. Kelompok 2 (dua)
 - a. Yazid Bangkit Mu'minin
 - b. Resa Amaliatul Kirom
 - c. Muhammad Riyadhi Nasrullah
 - d. Mohammad Yusri Rizki
 - e. Iwan Hidayat

3. Kelompok 3 (tiga)
 - a. Hilman Hukama
 - b. Ghazi Ahmad

- c. Lawzai Ibnu Rifat
- d. Abdul Harits Asmara
- e. Muhammad Rasyid Ridho

Dokumentasi Tindakan



IF TIPI
KASI SIS
DUNG
pi.edu